

Migrasi Tiga Gelombang: Jejak *Wong Cilik* Klaten Di Singapura Tahun 1920-1980

Muhammad Farhan Fernandi[✉] & R. Suharso

Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2020

Disetujui Juni 2020

Dipublikasikan Agustus 2020

Keywords:

Migrasi, Klaten, Singapura

Abstrak

Singapura merupakan negara pulau yang dikategorikan sebagai negara metropolitan dengan industri perdagangannya yang sangat maju di Asia Tenggara bahkan di tingkat dunia. Keberadaannya yang diakui dunia tidak terlepas dari penduduknya yang memainkan peran dalam perkembangan Singapura. Seluruh penduduk Singapura dari masa lalu hingga kini dapat dikatakan bukan penduduk asli karena Singapura saat itu hanya sebuah kecil yang dihuni oleh beberapa nelayan dan bajak laut yang menghuni wilayah tersebut. Dalam perkembangannya, pulau ini dibeli oleh Thomas Stanford Raffles dari Kesultanan Johor yang menjadi titik awal modernisasi di Singapura yang membuat para pendatang ramai-ramai mendatangi Singapura untuk memenuhi kebutuhan ekonominya hingga memutuskan menetap di pulau ini. Hal ini juga dilakukan oleh penduduk Klaten Klaten yang juga melakukan migrasi ke Singapura sudah sejak dekade ketiga abad 20. Kemudian juga disusul pada gelombang berikutnya ketika penduduk Klaten melakukan migrasi pada masa penjajahan Jepang ketika Jepang mengirimkan romusha ke berbagai wilayah. Para migran yang sudah melakukan migrasi tersebut pada akhirnya memutuskan untuk menetap di Singapura dan tidak kembali ke Indonesia. Pemerintah Singapura menetapkan kebijakan untuk mengintegrasikan penduduk yang heterogen dengan berbagai rasnya ke dalam satu perumahan publik yang membuat mereka saling hidup rukun dalam identitas Singapura.

Abstract

Singapore is an island country that is categorized as a metropolitan country with a very developed trading industry in Southeast Asia and also at the world level. Its world-recognized existence is inseparable from its citizens who played a role in the development of Singapore. The entire population of Singapore from the past until now can be said to be non-native because Singapore at that time was only a small area occupied by several fishermen and pirates who occupied the area. During its development, the island was acquired by Thomas Stanford Raffles from the Sultanate of Johor, which became the starting point for modernization in Singapore. This condition made migrants come to Singapore to fulfill their economic needs and decided to settle on this island. This was also done by the people of Klaten who also migrated to Singapore in the second and third decade of the 20th century. Then it was also followed by the next wave when the Klaten people migrated during the Japanese colonial period when Japan sent romusha to various regions. The migrants who have carried out the migration ultimately decide to stay in Singapore and not return to Indonesia. The Singapore government has set a policy to integrate this heterogeneous population into one public housing which makes them live in harmony with each other in Singaporean identity.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: farhan.fernandi@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Migrasi merupakan kegiatan mobilisasi penduduk melalui perpindahan tempat tinggal secara geografis yang melewati batas administratif maupun kondisi politik dalam suatu wilayah. Perpindahan yang dimaksud dalam pengertian migrasi tidak semata-mata hanya menetap sementara. Dapat dikatakan bahwa penduduk yang melakukan migrasi mempunyai keinginan untuk menetap dalam jangka waktu yang lama di wilayah tujuan migrasi (Teuku, 2017: 145). Tentu saja mobilisasi penduduk yang menyebabkan dirinya berpindah dari satu tempat ke tempat lain disebabkan oleh adanya faktor pendorong yang dialami penduduk. Salah satunya adalah faktor ekonomi. Adanya keterbatasan lapangan pekerjaan atau kesulitan mencari pasar menjadi pokok permasalahan terpenting mengapa dalam diri setiap penduduk melakukan migrasi yang dalam hal ini berkaitan dengan faktor ekonomi (Soegijanto, 1999: 1).

Penduduk Indonesia sebenarnya sudah melakukan migrasi dalam berbagai skala. Seperti sejak tahun 1500, banyak tenaga kerja dari Jawa yang sudah dipekerjakan di Semenanjung Malaya sebagai budak yang dikirim karena kalah perang (Anthony, 2011: 152-153). Perkembangan zaman semakin terjadi. Pada tahun 1870, perusahaan-perusahaan perkebunan di Malaya banyak membuka perekrutan bagi para buruh Jawa. Inggris tidak memperlakukan pekerja-pekerja Jawa sebagai budak karena Inggris sudah menghapuskan sistem perbudakan sejak tahun 1833 (Alibrandi, 2015: 2).

Alasann koloni Inggris di Malaya membuka perekrutan bagi tenaga kerja Jawa karena kondisi Malaya yang saat itu didukung oleh sumber daya alam yang melimpah namun tidak didukung oleh sumber daya manusianya yang memadai. Alasan koloni Inggris di Malaya tersebut didukung dengan kondisi penduduk Jawa yang juga semakin terhimpit akibat adanya pembangunan. Penduduk Jawa yang melakukan migrasi memang sudah dikenal tidak memiliki keterampilan hidup. Kebanyakan migran Jawa dikenal hanya memiliki kemampuan kerja kasar yang banyak dari mereka dipekerjakan di

perkebunan. Sehingga Inggris membuka kantor perekrutan di kota besar Jawa untuk memperoleh tenaga kerja. Bagi mereka yang dinyatakan layak untuk bekerja akan dibawa ke Malaya untuk dipekerjakan di banyak perkebunan (Hugo, 1993: 2-3).

Belanda juga menyusul kebijakan yang dilakukan oleh Inggris untuk menghapuskan perbudakan di koloni Hindia Timur yang sudah dilakukan pada tahun 1863 dan dengan ini menghilangkan status Belanda sebagai pemasok budak terbesar di dunia pada saat itu karena adanya Undang-Undang Penghapusan Perbudakan. Hal itu tidak menutup jalan Belanda untuk tetap memutar roda perekonomian melalui tenaga kerja. Kondisi penduduk Jawa yang terbilang sangat banyak, mendorong Belanda juga memasok tenaga kerja yang berasal dari Jawa untuk dikirimkan ke wilayah jajahannya seperti Suriname. Suriname merupakan salah satu wilayah yang berada di kawasan Amerika Latin yang dikategorikan sebagai kawasan yang subur. Namun, wilayah ini mempunyai permasalahan yang berkaitan dengan sumber daya manusianya yang terbatas, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Kondisi ini membuat pemerintah Kolonial Hindia Belanda membuat keputusan untuk mendatangkan tenaga kerja dari Jawa untuk dikirim ke Suriname yang dimulai pada tahun 1890. Kondisi tersebut mendorong adanya mobilisasi tenaga kerja Jawa dari daerah asal ke daerah tujuan. Kebanyakan dari mereka yang bermobilisasi selalu beralasan ingin memperoleh penghidupan yang lebih baik (Susanti, 2016: 108).

Mobilisasi tenaga kerja yang berasal dari Jawa tidak hanya berhenti pada kebijakan yang dilakukan pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Penduduk Jawa selalu menjadi sasaran karena secara kuantitas sangat banyak dan secara kualitas dapat dipekerjakan di berbagai tempat. Kebijakan ini terus berlanjut pada masa Penjajahan Jepang. Kebijakan yang dilakukan Jepang dalam memobilisasi tenaga kerja yang berasal dari Jawa adalah untuk melancarkan tujuannya dalam Perang Asia Timur Raya yang sudah dikobarkan sejak tahun 1942. Cara yang dilakukan untuk menarik hati masyarakat adalah

dengan propagandanya untuk “berusaha dengan sekuat tenaga” ataupun “membela tanah air”.

Untuk memobilisasi tenaga kerja, Jepang menyebut tenaga kerja ini sebagai *Romusha*. Jepang memiliki dua kategori *Romusha*. Pertama, *Romusha* yang bekerja di dekat rumah dan mendapatkan kontrak kerja dengan durasi singkat. Kemudian yang kedua adalah *Romusha* yang bekerja jauh dari rumah dan mendapatkan kontrak kerja dengan durasi yang lama (Kurasawa, 2015: 137). Tenaga kerja yang pada dasarnya bekerja untuk kepentingan Jepang ini juga mendapatkan upah sehingga banyak menarik minat penduduk Jawa untuk bekerja sebagai *Romusha* yang dimobilisasi ke berbagai daerah bahkan luar negeri.

Mobilisasi ke luar negeri juga merupakan bagian dari migrasi yang dilakukan penduduk Jawa dengan skala migrasi internasional. Walaupun status mereka sebagai tenaga kerja kontrak, namun kebanyakan dari mereka juga menetap di kawasan tersebut hingga membentuk perkampungan-perkampungan Jawa yang sudah dikenal di Malaya maupun Suriname karena tidak bisa atau tidak ingin kembali ke tanah kelahirannya.

Dari paparan tersebut, kawasan Klaten menjadi salah satu bukti bahwa penduduk di kawasan tersebut banyak dikirimkan ke kawasan Malaya untuk bekerja di perkebunan karet. Seperi dimulai sejak tahun 1920 ketika penduduk di Distrik Bayat mendaftarkan diri sebagai tenaga kerja kepada agen-agen yang melakukan jemput bola atau direkrut melalui perusahaan-perusahaan Eropa. Para tenaga kerja ini pada akhirnya diberangkatkan dengan diberikan iming-iming penghasilan yang sangat tinggi dan biaya perjalanan yang telah disubsidi oleh perusahaan. Iming-iming tersebut membuat para penduduk Klaten ini melakukan migrasi sebagai tenaga kerja di perkebunan karet. Kelak, kehidupan yang cukup lama di perkebunan karet membuat para pekerja ini menikah dengan sesama pekerja di perkebunan tersebut dan membentuk sebuah komunitas Jawa seperti di kawasan Batu Pahat, Malaysia. Namun, setelah terjadi krisis ekonomi tahun 1930 perusahaan ini mengalami kerugian hingga membuat mereka

harus melakukan pengurangan tenaga kerja. Pada masa ini banyak tenaga kerja yang harus dipulangkan ke Pulau Jawa dan juga ada yang menetap di Malaya untuk mendirikan pemukiman di kawasan tersebut. Sebagian dari mereka juga tidak melepaskan pandangan ke Singapura sebagai tujuan perpindahan tempat tinggal mereka. Para pekerja ini dikategorikan sebagai para migran dalam gelombang pertama.

Kondisi berbeda terjadi pada Sudir yang merupakan warga Klaten yang juga melakukan migrasi namun bukan sebagai tenaga kerja kasar seperti pendahulunya yang juga banyak dikirim ke berbagai negara. Sudir membuat keputusan besar dalam hidupnya untuk bermigrasi ke Singapura sekitar tahun 1938. Dirinya bersama dengan belasan warga Desa Buntalan Klaten dapat disebut sebagai migran yang ilegal sesuai dengan temuan dalam tesis yang ditulis oleh Lucia Juningsih mengenai adanya kategori migran Jawa yang direkrut secara legal melalui agen tenaga kerja dan migran Jawa yang melakukan migrasi secara ilegal. Sudir bersama dengan belasan warga Desa Buntalan ini termasuk dalam kategori migrasi gelombang kedua hingga mereka sampai ke pelabuhan Singapura yang bebas.

Pada gelombang ketiga adalah migrasi yang terjadi pada masa penjajahan Jepang di Indonesia ketika adanya pengiriman *romusha* ke berbagai kawasan di Indonesia dan juga Asia. Penduduk Klaten yang juga melakukan migrasi adalah Suradi dan Mangun Sutrisno yang menjadi saksi sebagai penduduk Klaten yang bermigrasi ke Singapura sebagai *romusha*. Mereka mendaftarkan diri sebagai *romusha* di kantor Kabupaten Klaten yang saat itu jumlah tenaga *romusha* sudah berjumlah 1.500 orang yang siap diberangkatkan ke Singapura dan dikategorikan sebagai migrasi dalam gelombang ketiga (Kurasawa, 2015: 137).

Para migran yang berasal dari Klaten, baik pada gelombang pertama hingga gelombang ketiga, kelak mereka akan dihadapkan pada masalah setelah Singapura lepas dari penjajahan Jepang, terlepas dari koloni Inggris, dan juga baik saat bergabung dengan Uni Malaya maupun juga saat berpisah. Permasalahan tersebut adalah

adanya tantangan dalam hal kompetensi untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. Namun, mereka sebagai penyintas dapat memastikan diri untuk beradaptasi dengan Singapura modern yang heterogen akan penduduknya yang beragam dengan berbagai ras. Pada tahun 1980, mereka berhasil membentuk relasi sesama penduduk Klaten yang melakukan migrasi ke Singapura.

Berdasarkan dengan kondisi tersebut, kisah mengenai migrasi tiga gelombang tersebut sangat menarik untuk dibahas melalui rumusan masalah yang diantaranya adalah (1) Bagaimana perbandingan kondisi Klaten saat kolonial Belanda dan Jepang. (2) Bagaimana proses perjalanan dari Klaten ke Singapura. (3) Bagaimana proses bertahan hidup di Singapura. (4) Bagaimana proses pembentukan diri yang semula beridentitas Jawa menjadi identitas multietnis di Singapura.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. adalah bagaimana proses menguji dan cara menganalisis secara kritis rekaman dari pengalaman masa lampau (Gottschalk, 2008: 32). Metode sejarah sendiri terdiri dari 4 tahap yang saling erat berkaitan antara satu dengan yang lainnya yakni; heuristik, kritik sumber, intepretasi, dan langkah historiografi.

Tahap yang pertama penulis lakukan adalah heuristik. Heuristik merupakan proses pengumpulan sumber-sumber tertulis baik berupa arsip, dokumen, dan wawancara maupun hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Penulis menemukan sumber primer pada awalnya dapat dikatakan tidak sengaja diperoleh untuk menjadi topik penelitian karena pada saat itu rekan penulis sedang menceritakan silsilah keluarganya dan mendapati bahwa ada salah satu keluarganya yang menetap di

Singapura. Penulis yang memiliki rasa ingin tahu tinggi pada akhirnya mencari lebih dalam hingga menjadi topik dalam penelitian skripsi ini. Adapun salah satu sumber primer dari fondasi penelitian ini adalah wawancara langsung dengan keluarga Sudir, Suradi, dan Manung Sutrisno yang saat ini masih menetap di Singapura dan Klaten. Penulis sendiri memiliki keterbatasan jarak dengan keluarga di Singapura sehingga penulis memanfaatkan teknologi media sosial untuk melakukan video call dengan keluarga di Singapura.

Adapun sumber primer lain yang penulis dapat adalah arsip koran sezaman yang berada di Indonesia maupun Singapura. Di Indonesia sendiri penulis dapat dengan mudah memperoleh melalui fasilitas yang diberikan oleh Monumen Pers Nasional secara gratis. Adapun arsip berita yang diperoleh seperti Asia Raya, Djawa Baroe, Kebangoenan, dan Sinar Harapan. Selain memperoleh koran-koran dari Indonesia, penulis juga memperoleh koran-koran digital melalui arsip online milik pemerintah Singapura yaitu NewspaperSG yang dapat diakses seluas-luasnya oleh setiap orang. Adapun koran digital yang didapatkan adalah Malayan Saturday Post, Syonan Shimbun, dan The Straits Times.

Penulis juga menggunakan buku, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang sudah penulis peroleh dari perpustakaan, kerabat, maupun melalui internet. Adapun seperti buku-buku pada dasarnya penulis mengakses melalui Perpustakaan Jurusan Sejarah UNNES yang cukup membantu dalam menyediakan sumber bacaan dan

juga melalui aplikasi iPusnas milik Perpustakaan Nasional yang memberikan akses kepada penulis untuk membaca e-book. Buku, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi juga penulis dapatkan melalui internet yang sebenarnya dapat dengan mudah mencarinya melalui kata kunci.

Pada tahaap yang kedua adalah verifikasi atau kritik sumber. Kritik ini bertujuan untuk mencari otensitas atau keaslian data-data yang diperoleh melalui kritik intern dan kritik ekstern (Gottschalk, 2008: 32). Data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan keluarga Sudir, Suradi, dan Mangun Sutrisno harus diperkuat dengan keterangan dari narasumber lain. Cara yang dilakukan penulis adalah dengan banyak menambah literatur bacaan yang dapat membentuk kerangka berpikir penulis sehingga beberapa sumber yang diperoleh melalui wawancara, arsip, buku, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi dapat membandingkan antara satu dengan lainnya. Selain itu, *crosscheck* juga sangat diperlukan dengan menggunakan kritik intern dan ekstern.

Langkah selanjutnya yakni Intrepretasi dalam penelitian sejarah. Menurut Dudung Abdurrahman, interpretasi juga sering disebut sebagai analisis sejarah. Menurut Berkhofer, analisis ini dilakukan dengan sintesis atau fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dan bersama teori-teori disusunlah dengan interpretasi sejarah (Abdurrahman, 1999: 64). Fakta yang ada diperoleh dari arsip dan sebagian besar koran maupun majalah serta hasil wawancara kemudian diseleksi dan dianalisis sesuai dengan permasalahan yang ada. Meminjam metode interpretasi

yang dilakukan oleh Kuntowijoyo, adanya sintesis bahwa migran dari Klaten yang bermigrasi ke Singapura diakibatkan oleh sitausi kondisi secara personal yang sulit sehingga membuat mereka bermigrasi.

Tahap yang terakhir adalah historiografi. Historiografi merupakan penulisan sejarah dengan merangkaikan fakta-fakta menjadi kisah sejarah berdasarkan data-data yang sudah dianalisa. Disinilah pemahaman dan interpretasi atas fakta sejarah itu ditulis dalam bentuk kisah sejarah yang menarik dan logis. Dudung Abdurrahman lebih lanjut menyebutkan bahwa dalam tahap penulisan atau historiografi ini para peneliti haruslah memiliki kemampuan bahasa dan kepenulisan yang baik. Karena percuma saja jika fakta yang sudah dikumpulkan dari data-data tersebut tidak dibunyikan maka hasilnya akan sia-sia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Awal Singapura

Singapura sudah dikenal dengan sebutan Temasek. Sebutan untuk Temasek ini sudah dikenal sejak 1299 yang pada dasarnya merujuk pada kronik-kronik Melayu yang menyebut daerah ini sebagai “Kota Singa” atau Singapura (Leitch, 1991: 3). Kisah tentang Temasek ini digambarkan oleh Tun Sri Lanang sebagai bagian dari Sriwijaya yang merupakan sebuah kerajaan maritim besar pada kurun abad tersebut dan sebagian besar wilayahnya berada di Semenanjung Malaya yang juga banyak menghubungkan pelabuhan-pelabuhan di sekitar Sumatra dan Jawa (Hall, 1981: 47).

Lokasi Singapura dipercaya merupakan pos perdagangan Sriwijaya yang merupakan jalur pelayaran kuno sebagai penghubung antara dataran utama Asia dan jalur laut menuju India. Hal ini membuat Singapura yang dikenal sebagai Temasek menjadi pelabuhan dan kawasan yang sangat populer untuk singgah, *supply point*, dan

jalur pertemuan untuk kerajaan utama di Asia dengan kerajaan di wilayah Kepulauan Nusantara (Leitch, 1991: 5).

Pada pertengahan abad ke-14 merupakan masa dimana wilayah Singapura secara bergantian menjadi negara vasal bagi Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Ayutthaya. Pada kurun abad ini, wilayah Singapura banyak terjadi aktivitas-aktivitas yang memiliki unsur politis dimana dua kerajaan ini selalu melakukan ekspansi ke wilayah Semenanjung Malaya yang juga merupakan wilayah dari Kerajaan Sriwijaya. Bahkan pada tahun 1388, Prameswara yang merupakan pewaris dari Sriwijaya melarikan diri ke Singapura akibat tekanan dari kekuasaan Majapahit ke Sriwijaya.

Pada dasarnya, Prameswara merupakan seorang pemimpin yang ingin mempertahankan legitimasi atas suatu wilayahnya. Selama di Singapura, Prameswara mendapatkan perlindungan berupa suaka dari salah satu pemimpin di wilayah tersebut. Namun, Prameswara memutuskan membunuhnya demi melancarkan tujuannya (Cortesao, 1944: 231). Berselang beberapa tahun kemudian, Prameswara diusir oleh Majapahit dan dirinya melarikan diri ke utara yang pada akhirnya mendirikan kerajaan Malaka pada tahun 1400 (Leitch, 1991: 6). Wilayah itu dengan cepat berkembang dengan pelabuhan-pelabuhannya yang hingga saat itu populer dengan Selat Malaka.

Pada tahun 1414, Prameswara memeluk agama Islam dan mendeklarasikan Melaka sebagai Kesultanan yang membuat wilayah tersebut berkembang secara pesat karena menguasai perdagangan dengan pelabuhan-pelabuhannya (Syaimak dan Taib, 2017: 5). Kondisi yang sangat strategis sangat mempengaruhi wilayah Malaka cepat berkembang. Selain itu, Prameswara yang memeluk agama Islam juga merupakan strategi yang jitu dalam menarik saudagar muslim untuk berdagang di Melaka (Bagus, 2017: 172). Portugis juga sangat tergiur untuk melakukan hegemoni atas Selat Malaka yang sangat strategis, pada akhirnya membuat Malaka sebagai pemegang tahta atas Samenanjung

Malaya dan sekitarnya harus tunduk pada Portugis pada tahun 1511 (Wulandari, 2009: 23). Alaudin Syah sebagai pewaris Kesultanan Malaka harus bergeser ke selatan dan pada akhirnya mendirikan Kesultanan Johor. Alaudin Syah yang sudah menproklamasikan Kesultanan Johor juga melakukan klaim atas Singapura yang membuat Singapura berpindah dari satu pangkuan ke pangkuan lain. Nampaknya, Johor sebagai pewaris dari Kesultanan Malaka yang memegang tahta Semenanjung Malaya juga mendapat warisan konflik dengan Portugis hingga kedua kubu tersebut terseret pada konflik yang panjang. Puncaknya terjadi pada tahun 1613, dimana Portugis membumi hanguskan pemukiman orang-orang Johor di Singapura. Akibatnya, nama Temasek atau Singapura yang termahsyur sudah tidak terdengar lagi untuk beberapa abad ke depan. Namun, hal tersebut tidak mempengaruhi aktivitas orang laut dan juga bajak laut yang sudah lama mendiami Pulau Singapura sejak masa Sriwijaya.

Hubungan yang baik antara Sriwijaya dengan orang-orang laut dan bajak laut juga merupakan wujud diplomasi yang sukses dari imperium tersebut. Hal itu dibuktikan dengan kesetiaan panjang orang laut untuk mengakui Prameswara sebagai keturunan Sriwijaya yang saat itu sudah mendeklarasikan Kerajaan Malaka pada tahun 1400 (Lombard, 2008: 89). Hubungan yang baik antara orang laut dengan pewaris Kerajaan Sriwijaya bahkan terus berlanjut hingga Kesultanan Malaka dan Johor berdiri (Rachmiatun, 2016: 153).

Singapura yang berada di bawah Sriwijaya, Malaka, dan Johor selalu dijadikan aktivitas ekonomi maupun interaksi sosial oleh orang-orang laut. Singapura yang juga merupakan pelabuhan yang strategis dijadikan tempat oleh orang laut untuk melakukan aktivitas ekonomi berupa pertukaran sumber daya alam yang ada di laut dengan sumber daya alam yang ada di darat karena orang laut dan orang pelabuhan juga saling membutuhkan (Leitch, 1991: 9). Sehingga hal itu menciptakan interaksi sosial yang panjang antara kedua kelompok tersebut (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2019: 6).

Keberadaan orang laut di sekitar wilayah Singapura terus berlanjut ketika Temenggong Abdurrahman bersama dengan pengawal, pelayan, pembantu rumah tangga, dan pengikut setia yaitu orang laut dengan ratusan perahunya pindah ke pulau Singapura pada tahun 1818 (Bastin, 2011: 13). Orang laut sangat mengabdikan dirinya pada Kesultanan walaupun Kesultanan Johor pada saat itu sedang mengalami konflik internal sebagai akibat polemik pengangkatan sultan yang baru. Abdurrahman pada dasarnya merupakan Sultan yang sah karena pewaris utama yaitu Husein tidak berada di istana (Riau) ketika sultan sebelumnya wafat. Husein sebagai anak pertama pada akhirnya mengklaim tahta Kesultanan dengan dalih dia adalah pewaris utama. Hal ini mengakibatkan perselisihan keluarga kerajaan menjadi dua kubu (Aidil, 2019: 9).

Semasa Abdurrahman dan orang laut pindah ke Singapura, kegiatan sehari-hari diisi dengan memancing, berkebun, berdagang, dan bahkan melakukan kegiatan perompakan (Bastin, 2011: 27). Bahkan, beberapa orang Cina yang bekerja di Kepulauan Riau juga turut dibawa oleh Abdurrahman untuk melakukan aktivitas perkebunan gambir dan lada (Leitch, 1991: 9). Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya mengenai warisan kesuksesan imperium Sriwijaya juga meliputi warisan kesetiaan orang laut dan juga para bajak laut kepada penguasa Melayu. Buntut kesetiaan yang panjang orang laut ini sangat menguntungkan para penguasa Melayu.

Bersamaa dengan hal itu, aktivitas dari pelayar-pelayar Eropa juga aktif di kawasan Asia Tenggara. Thomas Stamford Raffles yang pernah menjabat sebagai Letnan Gubernur Jenderal Jawa semasa Inggris berkuasa di pulau tersebut dipindah tugaskan ke Bengkulu untuk memimpin wilayah tersebut. Raffles merupakan seorang yang visioner. Dia beranggapan bahwa Penang sangat jauh dari Selat Malaka dan juga Bengkulu yang lebih condong ke arah Selat Sunda. Kemudian Raffles ditugaskan oleh Inggris untuk melakukan survey di perairan Semenanjung Malaya dan pada akhirnya menginjakkan kaki di Singapura pada tahun 1819. Raffles berhasil

meyakinkan pemerintah Inggris untuk menyewa Singapura karena pulau Singapura merupakan wilayah yang cocok untuk didirikan pelabuhan perdagangan sesuai visi Inggris yang ingin menghegemoni wilayah Timur Jauh. Perjanjian awal ditanda tangani antara Inggris dan Temenggong Abdurrahman pada 30 Januari 1819. Dari perjanjian awal tersebut menyebutkan bahwa Sultan Johor yaitu Husein mendapatkan 5.000 Dollar Spanyol per tahun dan Tumenggong Abdurrahman mendapatkan 3.0000 Dollar Spanyol per tahun. Hingga akhirnya bendera *Union Jack* dikibarkan di pulau tersebut dan Raffles mengubah nama pulau tersebut dari Temasek menjadi *Singapore* atau Singapura (Bastin, 2011: 10).

Melihat Kondisi Pulau Jawa Masa Sebelum Kolonial dan Masa Kolonial Hingga Kedatangan Mereka di Singapura

Kebanyakan penduduk Jawa menanam padi, jagung, kedelai, kacang-kacangan, dan juga umbi-umbian. Pertanian pangan disini hanya diperuntukkan untuk konsumsi sendiri atau dijual dalam lingkup lokal (Raffles, 1910: 121). Pada tahun 1830, pemerintah Kolonial Hindia Belanda mulai menerapkan Sistem Tanam Paksa yang berorientasi pada pertanian ekspor dan sistem ini baru berjalan sepenuhnya pada tahun 1840 (Boomgard, 2004: 63). Tanaman yang ditujukan untuk pasar dunia diantaranya adalah tebu, kopi, indigo, tembakau, teh, kayu manis, dan lada. Sistem untuk menanam tanaman untuk skalan ekspor ini ditanam di berbagai lokasi di Jawa antara lain Keresidenan Banten, Karawang, Priangan, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, Rembang, Pacitan, Madiun, Kediri, Surabaya, Pasuruan, Besuki, Kedu, Bagelen, dan Banyumas (Juningsih, 2014: 59). Dari beberapa Keresidenan tersebut, Yogyakarta dan Solo tidak menerapkan sistem tanam paksa ini (Boomgard, 2004: 63). Hal yang juga harus disoroti ketika penerapan sistem tanam paksa adalah adanya permintaan tenaga kerja yang semakin tinggi ketika sarana prasarana kota mulai ramai-ramainya dibangun. Pada rentang waktu dimulainya penerapan sistem tanam paksa pada tahun 1830 hingga berakhirnya pada tahun 1870,

penduduk Jawa sudah melonjak naik hingga mencapai 16.230.172 (Juningsih, 2014: 71).

Jumlah penduduk Jawa yang semakin banyak dan ketersediaan lapangan pekerjaan serta upahnya yang tidak menjamin membuat adanya suatu ketimpangan sosial di kalangan penduduk Jawa dengan semakin meningkatnya pengemis dan gelandangan. Mengenai pengemis dan gelandangan, sebenarnya sudah ada di Pulau Jawa sejak tahun 1847 dengan sebutan *vagabond* atau *landloopers*. Kebanyakan pengemis atau gelandangan ini menempati los-los pasar, stasiun, makam, dan bahkan tempat ibadah untuk tempat tidur mereka. Pada dasarnya, pemerintah kolonial Hindia-Belanda menyediakan semacam panti sosial yang disebut dengan *Landsoepvoedinggesticht* untuk mengatasi permasalahan pengemis dan gelandangan. Kelompok pengemis ini terdapat golongan baru yang lebih “ekstrim” yaitu *oom Jan* atau pengemis yang meminta uang dalam keadaan mabuk. Contoh selain mengemis adalah praktik prostitusi. Pada dasarnya praktik prostitusi selalu ada di tiap kota Pulau Jawa. Hal itu disebabkan oleh perkembangan kota itu sendiri yang dianggap memiliki status berhasil dalam ekspor barang-barang primer Hindia-Belanda. Situasi tersebut menyebabkan berkembangnya kota yang semakin menambah populasi, banyak fasilitas dibangun seperti hotel, klub, bahkan rumah bordil. Hal inilah yang terjadi pada praktik prostitusi di kebanyakan kota di Pulau Jawa (Margana & Nursam, 2010: 134).

Adanya ketimpangan yang terjadi di masyarakat membuat masyarakat harus memutar otak untuk menambah penghasilan, diantaranya adalah menjadi pedagang kecil-kecilan, menjual hasil pekarangan, menjual kerajinan, dan bahkan melakukan kejahatan seperti yang terjadi di Surakarta. Banyak terjadi tindakan yang disebut *kecu* yang memiliki makna tindakan kriminalitas berupa merampok di malam hari. Tercatat rentang waktu *perkecuan* terjadi pada tahun 1885-1900 sudah berjumlah 15 kali peristiwa. *Perkecuan* ini pada dasarnya menyerang perkebunan atau rumah milik para orang kaya. Di Surakarta tidak sebanding dengan *perkecuan* yang terjadi di Klaten. Kondisi Klaten

yang sangat subur dan banyak perkebunan lebih banyak terjadi *perkecuan* yang tercatat pada rentang waktu yang sama terjadi 23 kali *perkecuan*. *Kecu* merupakan salah satu contoh dari adanya kondisi ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat. Namun, tindakan *perkecuan* ini diperlukan sikap yang berani, sedangkan tidak setiap orang memiliki sikap demikian (Margana & Nursam, 2010: 134).

Hal tersebut menunjukkan kualitas mutu hidup penduduk Jawa sangat rendah mulai masa pertanian pangan hingga pertanian ekspor. Belum lagi penduduk harus membayar pajak dan pungutan lain yang semakin sulit untuk meningkatkan taraf hidup. Kondisi tersebut menyebabkan ketimpangan yang nyata hingga memunculkan pencurian, pengemis, gelandangan, dan prostitusi. Tidak hanya kegiatan itu saja yang diambil sebagai jalan tengah. Semasa penduduk Jawa masih menggunakan sistem pertanian pangan hingga pertanian ekspor, banyak penduduk Jawa yang mulai mencari penghidupan baru di luar wilayahnya tanpa harus mencuri, mengemis, menjadi gelandangan, atau prostitusi. Tapi, diantara mereka banyak melakukan migrasi ke Semenanjung Malaya dan termasuk Singapura demi mencari kehidupan yang lebih layak.

Dari Satu Pulau ke Pulau Lain: Kedatangan Orang Klaten di Singapura

Maraknya perekrutan tenaga kerja yang berasal dari Jawa untuk keluar daerah semakin menjadi sesuatu yang populer di tengah masyarakat. Kondisi daerah asal menjadi salah satu faktor pendorong untuk bermigrasi. Migrasi penduduk Klaten pada dekade ketika Abad 20 merupakan kategori migrasi *from rural areas to town and industry* yang kelak diharapkan mampu memperbaiki hidup mereka (Kaur, 2004: 40). Proses migrasi penduduk Jawa pada dekade pertama hingga ketiga Abad 20 ini memang didasari pada faktor ramainya perekrutan tenaga kerja. Berbeda dengan proses migrasi pada awal pendirian Singapura yang kebanyakan tenaga kerja dari Jawa bisa disebut sebagai budak.

Kondisi tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi para penduduk Klaten untuk

melakukan migrasi. Ditambah lagi terdapat subsidi biaya keberangkatan melalui jalur laut untuk menuju Semenanjung Malaya. Pada dekade pertama Abad 20, biaya perjalanan menggunakan kapal mencapai \$57 - \$67,51. Namun, bagi penduduk Jawa sudah mendapatkan subsidi yang membuat mereka hanya membayar \$15 saja yang juga bisa dicicil dalam jangka waktu 10 bulan. Lalu, bagaimana penduduk yang sama sekali tidak memiliki modal sebesar itu? Para perusahaan perkebunan karet tersebut juga memberikan uang muka sebesar \$12-\$14 kepada mereka sebagai fasilitas yang diberikan selama bekerja (Juningsih, 2014: 107).

Pada bagian ini, penulis menemukan adanya migrasi tiga gelombang yang terjadi di Klaten. Secara umum, pada gelombang yang pertama adalah melalui agen perekrutan tenaga kerja. Kemudian, pada gelombang yang kedua ditemukan pola migrasi tanpa agen perantara. Hingga pola yang terakhir ditemukan migrasi melalui romusha pada masa penjajahan Jepang.

Pada gelombang *pertama*, adanya perekrutan yang sedang gencar-gencarnya terjadi di beberapa Keresidenan di Jawa merupakan peran penting dari para agen yang sudah menjalin relasi dengan perkebunan di Malaya dan relasi dengan Kepala Desa di berbagai daerah di Jawa sehingga memudahkan para agen ini memperoleh calon tenaga kerja yang selanjutnya akan ditempatkan di depot pedalaman. Keberangkatan para tenaga kerja yang berasal dari Klaten ini diperkirakan terjadi pada tahun 1920. Untuk warga Klaten sendiri ditempatkan di depot yang berada di Surakarta untuk melalui tahap screening kesehatan dan administrasi. Setelah selesai melalui tahap screening, calon tenaga kerja yang lolos akan dikirim ke depot pelabuhan yang ada di Semarang melalui jalur kereta. Pada perkembangannya, para pekerja yang ditempatkan dalam satu komunitas Jawa ini saling berinteraksi satu sama lain hingga beberapa diantara mereka ada yang menikah.

Penjelasan di atas merupakan tahap bagaimana penduduk Jawa melakukan migrasi ke kawasan Semenanjung Malaya. Namun, terdapat tahapan lain yang dilakukan penduduk

Jawa untuk sampai ke Semenanjung Malaya tanpa harus melalui jalur resmi. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh penduduk Klaten yang memutuskan ke Semenanjung Malaya tanpa melewati jalur resmi yakni agen perekrutan. Hasil penelitian dari Lucia Juningsih berkata demikian yang menyebutkan banyak penduduk Jawa yang secara diam-diam ke Semenanjung Malaya tanpa melalui agen-agen perantara. Dalam bagian ini dapat dikatakan sebagai migrasi ke Singapura pada gelombang *kedua* ketika penduduk Klaten yang menuju Semenanjung Malaya melalui jalur tidak resmi. Kebanyakan dari mereka melakukannya pada malam hari untuk menghindari patroli petugas keamanan Belanda dan menuju kawasan Semenanjung Malaya termasuk Singapura melalui jalur laut. Perjalanan yang dilakukan warga Desa Buntalan ini berhasil sampai tujuan dengan selamat. Tetapi, mereka malah sampai di Singapura yang tergolong sebagai pelabuhan bebas. Warga Desa Buntalan ini pada akhirnya menetap di Java Road yang berada di kawasan Kampong Glam, Singapura. Pada masa awal kedatangan penduduk Klaten ini, banyak dari mereka yang bekerja di pabrik, kuli angkut, dan bahkan ada yang berdagang. Sudir merupakan salah satu warga Desa Buntalan yang memutuskan untuk bermigrasi ke Singapura. Di awal kedatangannya, diceritakan bahwa dirinya yang saat itu berusia 20 tahun langsung berdagang sate ayam di Kampong Glam (Wawancara dengan Pukari Sudi, 29 Januari 2021).

Kemudian pada gelombang selanjutnya adalah dari Suradi dan Mangun Sutrisno yang merupakan seorang mantan Romusha yang berasal dari Klaten. Kedua orang ini merupakan contoh dari adanya penduduk Klaten yang bermigrasi ke Singapura dengan endaftarkan diri sebagai romusha untuk dikirim ke Singapura hingga ke Siam dan Burma. Setelah penjajahan Jepang, dirinya memperoleh pekerjaan sebagai petugas keamanan di Singapura. Berbeda dengan Mangun Sutrisno yang setelah penjajahan Jepang di Singapura, dirinya bekerja sebagai pedagang di Kampong Glam.

Dari Perkampungan Ke Perumahan Publik

Permasalahan di Singapura baru benar-benar terlihat ketika pasca Perang Dunia II seperti adanya masalah ketersediaan lahan pada tahun 1959 yang juga didorong dengan lonjakan populasi di Singapura seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Populasi di Singapura antara Tahun 1959-1961

Tahun	Jumlah Populasi
1959	1.587.200
1960	1.646.400
1961	1.708.400

Sumber: Department Of Statistics Singapore, Indicator on Population, diakses melalui <https://www.tablebuilder.singstat.gov.sg/public-facing/createDataTable.action?refId=14912> pada 25 April 2021 pukul 15.05

Lonjakan populasi tersebut membuat pemerintah Singapura merencanakan untuk mengencakan pembangunan perumahan publik yang ditujukan untuk seluruh warga Singapura yang rencana ini muncul pada tahun 1959. Kehidupan sehari-hari dari kacamata warga Singapura memang masih terlihat biasa saja. Namun tidak dengan pemerintah yang menganggap kehidupan warga Singapura jauh dari kata disiplin. Ditambah lagi Singapura memiliki permasalahan dalam bidang ketersediaan lahan yang diikuti dengan terus bertambahnya jumlah penduduk. Pemerintah tidak dapat lagi melihat perkampungan sebagai sesuatu yang harus dibenahi. Rencana pembangunan perumahan publik tersebut semakin digencakan ketika terjadi kebakaran besar pada 25 Mei 1961 di perkampungan yang berada di kawasan Bukit Ho Swee dan membuat 6.000 jiwa terlantar (The Straits Times, 1961: 1). Pemerintah menganggap perkampungan-perkampungan di Singapura harus benar-benar dihilangkan demi membuat Singapura dapat mengatasi masalah ketersediaan lahan dan tentu saja dapat mudah mendisiplinkan rakyatnya. Dalam situasi ini, tidak hanya perencanaan saja

yang dilakukan oleh pemerintah Singapura. Melainkan harus juga dilakukan pengorbanan oleh rakyatnya untuk mengatasi permasalahan Singapura.

Pembangunan serta relokasi warga Singapura dilakukan secara berangsur-angsur. Warga Singapura sendiri tidak dapat berbuat banyak dan tidak bisa menolak begitu saja rencana yang akan dilakukan pemerintah walaupun ada sebagian dari warga yang keberatan akan rencana tersebut. Warga menganggap bahwa tanah di Singapura adalah milik pemerintah dan mereka merasa dirinya serta nenek moyang mereka adalah pendatang yang datang ke Singapura sehingga berbagai aturan harus dipatuhi (Wawancara dengan Pukari Sudi pada tanggal 29 Januari 2021).

Dua diantara tiga warga Klaten yang berada di Singapura yaitu Sudir dan Suradi juga tidak lepas dari kebijakan pemerintah Singapura untuk merelokasi mereka menuju perumahan publik yang sudah disiapkan. Salah satu saksi yang bernama Pukari Sudi dengan logat Melayunya menceritakan pengalamannya pindah dari perkampungan menuju flat yang sudah disiapkan pemerintah. Flat tersebut juga harus disesuaikan dengan penghasilan yang didapatkan setiap warga.

“Pada masa itu, saya masih berusia belasan tahun saat piundah ke flat. Tentu saja kami tidak dapat menolak kebijakan kerajaan (pemerintah) karena tanah ini adalah milik mereka. Ganti rugi atas rumah kami juga disiapkan oleh kerajaan sesuai dengan luas tanah dan bangunan yang kami miliki. Saat itu ayah saya (Sudir) mendapatkan ganti rugi sebesar 15.000 dollar Singapura dan mendapatkan tempat tinggal di flat baru di kawasan Sumbawang.” (Wawancara dengan Pukari Sudi, 29 Januari 2021).

Kisah lain juga tidak lepas dari kisah yang dialami keluarga Suradi yang juga harus pindah dari kawasan perkampungan menuju flat yang sudah dibangun dan disiapkan oleh HDB selaku pengelola perumahan publik di Singapura. Suradi beserta keluarganya baru pindah ke flat sekitar tahun 1972.

“Saat itu usia saya masih 16 tahun. Bersama dengan keluarga, kami mendapatkan flat di kawasan Bukit Merah. Saya juga melihat beberapa tetangga ada yang sedikit tidak terima untuk dipindahkan ke flat. Namun, saat itu keluarga saya menerima dengan sukarela dan mendapatkan flat yang sangat sederhana.” (Wawancara dengan Saharidah, 2 Februari 2021).

Keluarga Sudir dan Suradi pada masa itu resmi menempati flat dan menjalankan kehidupan sehari-harinya di Singapura. Sesuai aturan dari HDB, flat tersebut memiliki umur 99 tahun yang dihitung dari pertama kali mereka menginjakkan kaki di flat tersebut. Sudir, Suradi, dan orang-orang Klaten yang tinggal di Singapura memanglah imigran ketika pertama kali datang ke Singapura. Mereka datang untuk mencari uang, berdagang, menjadi kuli, atau bahkan asisten rumah tangga. Situasi kini sudah berubah, mereka merasa bahwa Singapura telah menjadi tanah air mereka dimana mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari, menghirup udara, hingga membentuk keluarga di Singapura. Mereka juga sudah terbiasa dengan kehidupan di Singapura yang heterogen atau banyak etnis yang berada di Singapura.

Pemerintah Singapura sendiri memberikan kuota pembagian etnis dalam setiap flat sejak tahun 1970. Faktor konflik rasial antara etnis Cina dan Melayu pada tahun 1964 dan 1969 menjadi pelajaran berharga bagi pemerintah agar menciptakan harmonisasi ras di Singapura yang salah satunya menempatkan ras-ras di Singapura dalam satu flat (Sinar Harapan, 1969: 5). Pembagian kuota etnis dalam satu flat pada dasarnya bukan untuk mengintegrasikan ras menjadi satu. Namun, adanya pembagian etnis justru dilakukan untuk membuat Singapura menjadi negara yang multirasial dan rukun untuk menciptakan para imigran ini sebagai penduduk yang beridentitas Singapura (Mauzy & Milne, 2002: 101).

Pertemuan Penuh Haru Dua Keluarga Klaten di Singapura

Tempat kelahiran Sudir dan Suradi memiliki kesamaan tempat. Mereka sama-sama

tinggal di Dukuh Sobrahgede, Desa Buntalan, Kabupaten Klaten yang pada saat itu rumah asal keduanya hanya berjarak sekitar 200 meter. Keluarga asal mereka juga saling mengetahui bahwa Sudir dan Suradi sama-sama merantau ke Singapura. Sehingga ketika momen Sudir maupun Suradi saat mengunjungi keluarganya, dipakai untuk saling bertukar informasi bahwa ada warga Dukuh Sobrahgede yang juga sama-sama merantau ke Singapura yang tidak disangka-sangka bahwa rumah mereka hanya berjarak beberapa meter.

“Pada mulanya, keluarga kami tidak mengetahui bahwa ada sesama orang Klaten yang juga merantau ke Singapura. Kami baru mengetahui informasi tersebut pada saat ayah saya (Sudir) mengajak saya dan adik saya untuk ke Indonesia. Tidak disangka-sangka bahwa ada sesama orang Klaten yang berada di Singapura hingga kami merencanakan untuk melakukan pertemuan dua keluarga di Singapura.” (Wawancara dengan Pukari Sudi, 29 Januari 2021).

Informasi tersebut juga diketahui oleh keluarga Suradi yang juga sama-sama terkejut. Informasi yang didapatkan tersebut membuat keluarga mereka yang berada di Singapura untuk saling berkomunikasi melalui surat ataupun telepon. Benar saja, mereka dalam beberapa kesempatan dapat saling bertemu untuk bertukar cerita.

Momen tersebut baru terjadi pada tahun 1980 ketika kedua keluarga tersebut sedang berkumpul ketika merayakan hari raya Idul Fitri di Singapura. Inilah pertama kalinya keluarga mereka dapat saling bertemu yang semula tidak disangka-sangka bahwa kedua keluarga yang berasal dari Klaten ini dapat bertemu di Singapura.

Sudir dan Suradi memang merupakan dua generasi yang berbeda ketika melakukan migrasi ke Singapura. Keduanya sudah memasuki usia senja ketika momen pertemuan ini baru terjadi. Diakui oleh keluarga mereka bahwa baik Sudir maupun Suradi masih sedikit-sedikit berkomunikasi dengan bahasa Jawa yang merupakan bahasa ibu mereka dengan campuran

bahasa Melayunya. Kini, anak cucu mereka yang kelak akan melanjutkan warisan yang mereka tinggalkan. Baik berupa etos kerja, budaya, ikatan keluarga, dan harta maupun benda yang mereka miliki.

Pertemuan dua keluarga ini menjadi titik dimana terdapat dua keluarga yang berasal dari Klaten di Singapura saling berinteraksi satu sama lain. Walaupun mereka bukan warga negara Indonesia, namun mereka juga tidak akan lupa tanah air mereka dimana mereka dilahirkan.

SIMPULAN

Migrasi penduduk Klaten terjadi dalam beberapa gelombang. Gelombang yang pertama adalah pada saat pembukaan lahan karet di Semenanjung Malaya yang membuat maraknya perekrutan tenaga kerja yang berasal dari Jawa bersamaan dengan tenaga kerja yang berasal dari Cina dan India. Pada gelombang yang kedua adalah pada dekade ketiga abad 20 atau tepatnya pada tahun 1938 ketika belasan penduduk Desa Buntalan melakukan migrasi secara ilegal ke Singapura. Serta gelombang ketiga terjadi ketika masa penjajahan Jepang di Klaten ketika banyak tenaga kerja dari Klaten dikirimkan ke Singapura yang membuat setelah penjajahan Jepang berakhir mereka memutuskan menetap di Singapura hingga waktu yang lama.

Dari tiga gelombang tersebut, mereka sudah melalui tiga tahap yaitu migrasi, adaptasi, dan integrasi. Pada tahap migrasi, mereka tentu saja sudah melakukan perpindahan tempat tinggal dari Klaten menuju Singapura sebagai perantau yang ingin memenuhi kebutuhan ekonomi. Kemudian pada tahap adaptasi, mereka melakukan penyesuaian terhadap lingkungan tempat tinggal. Mereka yang disebut pendatang ini tidak memiliki rasa kecil hati karena semua yang tinggal di Singapura adalah pendatang dan bukan penduduk asli. Sehingga mereka hanya memainkan perannya masing-masing sesuai tugas mereka. Dalam hal ini terlihat adanya kemudahan adaptasi terlebih lagi orang-orang Klaten yang memiliki kebudayaan Jawa tidak akan mengalami kesulitan dalam hal komunikasi, budaya, maupun gaya hidup karena mereka dapat berbaur sebagai orang Melayu yang

memiliki kesamaan dalam berbagai aspek seperti mereka. Yang terakhir adalah tahap integrasi yang dimulai pada periode 1960 hingga 1970, ketika adanya perencanaan pembangunan perumahan publik bagi seluruh penduduk Singapura. Pada periode ini, mereka diwajibkan mengikuti aturan pemerintah untuk ditempatkan dalam satu flat bersama dengan berbagai ras yang ada di Singapura. Ras tertentu tidak diperbolehkan berkumpul bersama dengan komunitasnya dan harus bergaul dengan berbagai ras lainnya sehingga dalam tahap ini, orang-orang Klaten juga saling berinteraksi hingga berintegrasi dengan Singapura. Terlebih lagi pemerintah Singapura memberikan doktrin pendidikan karakter di setiap sekolah untuk menanamkan kepedulian, solidaritas, dan toleransi antar sesama. Selain itu terdapat kebijakan *National Service* yang wajib diikuti setelah tamat sekolah menengah atas atau tepatnya di usia 18 tahun untuk melakukan wajib militer.

Orang-orang Klaten yang telah bermigrasi ini sudah menjadi warga negara Singapura, bahasa yang mereka tuturkan juga sudah berbaur dengan bahasa resmi di Singapura. Komunikasi yang intens antar keluarga adalah kunci yang membuat mereka mendapatkan informasi baru yaitu ada sesama orang Klaten yang melakukan migrasi ke Singapura. Adanya cerita tersebut membuat mereka membentuk jaringan komunikasi dengan sesama orang Klaten dalam wujud saling bersilaturahmi dan bertukar cerita. Jaringan komunikasi tersebut membuat mereka memiliki saudara dekat karena memiliki latar belakang kesamaan asal tempat tinggal. Kini, hormat dan badan tegak yang mereka lakukan adalah untuk negara Singapura. Jejak-jejak dari orang-orang Klaten ini tidak akan pernah selesai karena hingga ke anak cucunya selalu disuguhkan cerita bahwa kakek dan nenek mereka berasal dari Klaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Aidil, dkk. 2019. *The Internal Conflict Of Johor-Riau Sultanate In The Government Era Of Sultan*

- Abdurrahman Muazam Shah I 1812-1832. Dalam *JOM FKIP*. Vol. 6 No. 1. Hlm. 9.
- Alibrandi, Rosmaria. 2015. Early Nineteenth-Century Parliamentary Debates For Abolition or Slavery in The British Empire and Contributin of The Colonial Judge Sir John Jeremie in The Period 1824-1841. Dalam *Journal of Parliaments, Estates and Representation*. Hlm. 2.
- Azwar, Hj Poclut Haslinda Muda Dalam. 2011. *Salatus-Salatin: Sejarah Melayu*. Jakarta: Yayasan Tun Sri Lanang.
- Bagus, Ida. 2017. *Dinamika Manusia Dan Kebudayaan Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Bali: Pustaka Larasan.¹ Triana Wulandari, dkk, *Sejarah Wilayah Perbatasan Batam-Singapura 1824-2009: Satu Selat Dua Nakhkoda*, (Depok: Gramata, 2009), hlm. 23.
- Bastin, John. 2011. *Singapura Tempo Doeloe*. Depok: Komunitas Bambu.
- Boomgard, Peter. 2004. *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880*. KITLV-Jakarta: Djambatan.
- Corteseo, Armando. 1944. *The Suma Oriental Of Tome Pires*. London: The Haklyut Society.¹ Barbara Leitch, *op. cit*, hlm. 6.
- Gottschalk, Louis. 2008. *Mengerti Sejarah: edisi terjemahan Nugroho Notokusanto*. Jakarta: UI Press.
- Hall, D. G. E. 1981. *A History Of South-East Asia*. London: Palgrave Macmillan.
- Hugo, Greame. 1993. Indonesian Labour Migration to Malaysia: Trends and Policy. Dalam *Journal of Social Science*. Vol.21, No.1. Hlm. 2-3.
- Juningsih, Lucia. 2014. "Jawa Migran Dan Jawa Melayu: Transormasi dan Adaptasi pada Masyarakat Jawa di Pantai Barat Semenanjung Malaya Tahun 1900-1957". Disertasi Sejarah. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kaur, Amarjit.2004. *Wage Labour In Southeast Asia Since 1840: Globalisation The International Division Of Labour and Labour Transformation*. London: PALGRAVE MACMILLAN.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2019. *Suku Laut: Mengarungi Kehidupan Selingkar Sampan*. Jakarta: KKP.
- Kurasawa, Aiko. 2015. *Kuasa Jepang Di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945*. Depok: Komunitas Bambu.
- Leitch, Barbara. 1991. *Singapore: A Country Study*. Washington D.C: U.S Government Printing Office.
- Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa Silang Budaya: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Razali, Teuku. (Ed.). 2017. *Bunga Rampai Kependudukan*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Margana, Sri dan M. Nursam. (Ed.). 2010. *Kota-Kota di Jawa: Identitas Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mauzy, Diane K dan R. S. Milne. 2002. *Singapore Politics Under The People's Action Party*. Oxfordshire: Taylor & Francis e-Library.
- Padmo, Soegijanto. 1999. Perpindahan Penduduk dan Ekonomi Rakyat Jawa 1900-1980. Dalam *Jurnal Humaniora*. No. 12 September – Desember. Hlm. 1.
- Rachmiatun, Endang. 2016. Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut: Dinamika Kehidupan dan Kekuasaan dalam Naskah Kontrak Sultan-Sultan Palembang Abad 18-19. Dalam *Manuskripta*. Vol. 6 No. 1. Hlm. 153.
- Raffles, Thomas Stamford. 1910. *The History Of Java Vol. 1*. London: John Murray.
- Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Susanti. 2016. Nasionalisme dan Gerakan Mulih Njowo: 1947 dan 1954. Dalam *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. Vol. 1, No.2. Hlm. 108.
- Sinar Harapan. 1969. *Kerusuhan-Kerusuhan Baru Timbul di Kuala Lumpur*. 30. 01. 1969. Hlm. 5.
- Syaimak dan Taib. 2017. Prameswara Pengasas dan Pendukung Kerajaan Kesultanan Melayu Melaka. Dalam *Makalah Seminar Nasional Sejarah III*. Hlm. 5.